

RITUAL MENDEM ARI-ARI SEBAGAI AKTUALISASI NILAI RELIGIUS DAN FILOSOFIS JAWA BAGI MASYARAKAT TUMPANG

Ikke Sulimaida¹, Maulfi Syaiful Rizal²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia^{1,2}
ikkesulimaida1@student.ub.ac.id¹, maulfi_rizal@ub.ac.id²

ABSTRAK

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya yang terkandung di dalamnya, begitu pula dengan ritual mendem ari-ari yang berasal dari Dusun Kebonsari, Desa Tumpang, Malang. Penelitian ini mencoba menganalisis ritual *mendem ari-ari* dilihat dari nilai religius dan filosofis Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap narasumber. Hasil penelitian diperoleh bahwa mantra *mendem ari-ari* mengandung dua nilai kebudayaan Jawa yang meliputi karakteristik nilai religius dan nilai filosofis Jawa. Kedua aspek tersebut dari data yang ditemukan dan disimpulkan, mantra *mendem ari-ari* pada mantra dan alat yang digunakan mengandung nilai religius dan filosofis Jawa. Ritual *mendem ari-ari* ini sangat menarik untuk dikaji karena sebagai generasi muda kita harus paham dengan tradisi yang ada. Penelitian ini penting dilakukan karena masih digunakan oleh masyarakat Tumpang namun tidak populer di kalangan anak muda dan mantra ini mengandung nilai budaya yang tinggi, sehingga sangat disayangkan jika kebudayaan ini harus beakhir karena ketidaktahuan.

Kata kunci: Nilai Filosofis Jawa; Nilai Religius Jawa; Ritual *Mendem Ari-ari*.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2002:186). Kebudayaan sendiri memiliki arti *budhi* yang berasal dari bahasa *sanskerta* yang artinya budi atau akal (KBBI, 2002:169). Masyarakat Jawa memiliki adat istiadat dan norma-norma yang diturunkan secara turun temurun. Perkembangan pola kebudayaan dan adat istiadat daerah ini terus berkembang hingga saat ini. Meskipun rakyat memiliki sifat dinamis dan rentan oleh adanya perubahan, tetapi eksistensi nilai kebudayaan Jawa sendiri masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai kebudayaan yang dimaksud merupakan kandungan-kandungan makna yang menuju sebuah tatanan kehidupan. Kebudayaan Jawa merupakan konsep kehidupan yang dinilai berharga dan bernilai penting bagi hidup orang Jawa dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakatnya.

Sebuah kebudayaan Jawa pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai budaya Jawa tersebut merupakan suatu aturan, tuntunan kehidupan masyarakat Jawa yang telah lama dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi guna mendapatkan pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Nilai budaya Jawa menurut Saryono (2010:97) dibagi menjadi empat, yaitu: karakteristik nilai religius Jawa, karakteristik nilai filosofi Jawa, karakteristik nilai etis Jawa, dan karakteristik nilai estetika Jawa. Nilai religius Jawa berkenaan dengan keterkaitan manusia Jawa kepada kemungkinan ultim (batas-akhir), yaitu berjumpa dan bersatu dengan Tuhan. Dua konsep utama yang terdapat dalam nilai religius Jawa adalah nilai keselamatan (ketauhidan, keimanan, ketakwaan) dan nilai kesempurnaan (keutamaan, kepasrahan). Nilai filosofis Jawa bertumpu pada rasa (rasa sejati) yang dipercayai di dalamnya sudah terkandung akal budi. Intisari nilai filosofis Jawa berpusat pada kemapanan dan kebersamaan. Nilai etis Jawa harus dipahami secara

bersama dengan etika dan moralitas. Etika berbicara tentang sopan-santun, sedangkan moralitas berbicara tentang kebaikan-keburukan. Nilai estetis Jawa berkenaan dengan keindahan dan keelokan dalam pandangan manusia Jawa atau menurut rasa manusia Jawa.

Menurut Geertz (dalam Devi, 2019:1) masyarakat Jawa juga mengenal istilah 3M singkatan dari *metu* (lahiran), *manten* (menikah), *mati* (meninggal). Ketiga hal itu sangat penting dalam budaya Jawa karena kelahiran dari sang bayi merupakan sebuah titik awal dari kehidupan yang harus disyukuri dan menjadikan sebuah harapan bagi sang bayi agar diberikan keselamatan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Salah satu contoh budaya yang masih dijalani sampai saat ini yaitu adanya acara *slametan*. Setelah bayi lahir, orang Jawa langsung mengadakan *slametan* karena hal itu sudah menjadi budaya atau tradisi bagi orang Jawa. Begitu pula dengan *manten* (menikah) yang merupakan peristiwa penting bagi orang Jawa yang harus disyukuri karena merupakan langkah awal menuju suatu kehidupan yang baru sehingga orang Jawa mengadakan *slametan* untuk mendoakan hubungan kedua mempelai bahagia. Tidak hanya itu kematian seseorang juga sangat penting bagi masyarakat Jawa karena sebagai lambang berpalingnya seseorang dari yang mati kepada yang hidup. Maka masyarakat Jawa terutama keluarga yang ditinggalkan juga akan mengadakan *slametan* untuk mendoakan supaya tenang di alam-Nya.

Salah satu tradisi yang didalamnya mengandung nilai religius dan filosofis Jawa yakni tradisi *Ritual Mendem Ari-Ari* yang dilakukan oleh masyarakat Tumpang, Kabupaten Malang. Ari-ari dalam bahasa Indonesia disebut dengan plasenta yang bertugas menyalurkan oksigen selama bayi itu di dalam kandungan. *Ritual Mendem Ari-Ari* merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyebut ari-ari sebagai adik dari sang bayi karena lahir setelah sang bayi keluar. Ritual mendem ari-ari termasuk dalam siklus slametan babaran atau brokohan karena bayi yang ada didalam kandungan lahir bersamaan dengan adanya penguburan ari-ari.

Salah satu bagian yang terdapat dalam proses penguburan ari-ari yakni pembacaan mantra. Mantra merupakan salah satu bentuk budaya tradisi lisan. Mantra merupakan bentuk kesusasteraan lama karena mengandung unsur emosional, unsur keindahan berupa irama, dan unsur moral karena mantra asimilasi antara bahasa dan kepercayaan (Medan, dalam Amir, 2013:68-69). Mantra mendem ari-ari memiliki nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya seperti nilai religius dan filosofis. Mantra *mendem ari-ari* di daerah Tumpang masih digunakan sampai saat ini. Pembacaan mantra tersebut dilakukan sebelum ari-ari dikuburkan oleh orang tua sang bayi, khususnya sang ayah. Masyarakat Jawa percaya bahwa ari-ari merupakan adik spiritual dari sang bayi dan harus dikuburkan dengan layak. Sebelum melakukan ritual penguburan ari-ari terdapat beberapa syarat yang wajib dipenuhi. Kalimat pada mantra ini juga memiliki nilai-nilai magis. Penelitian mantra mendem ari-ari dirasa tepat karena merupakan unsur dari kebudayaan Jawa.

Penelitian ini akan berfokus pada nilai religius dan filosofis Jawa yakni tradisi lisan yang terdapat dalam *Ritual Mendem Ari-Ari* di Dusun Kebonsari, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Melalui media tradisi lisan seperti *Ritual Mendem Ari-Ari* menjadi sebuah aktualisasi yang didalamnya terdapat nilai religius dan filosofis Jawa yang harus dilestarikan. Penelitian ini layak dilakukan karena dalam *Ritual Mendem Ari-Ari* banyak tahapan yang harus dilakukan dan setiap tahapannya memiliki maknanya masing-masing serta tahapan itu memiliki fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, ritual ini perlu dianalisis dari sisi nilai budayanya yaitu nilai religius dan filosofis. Menganalisis menggunakan nilai religius karena dalam ritual berisi tahapan-tahapan yang berkaitan dengan agama tertentu, maka dari itu harus dianalisis menggunakan nilai religius dan masyarakat akan mendapatkan pesan moral dan nilai tertentu. Begitupun dengan nilai filosofis, menggunakan nilai tersebut karena ritual ini merupakan bagian dari adat atau tradisi Jawa maka didalamnya ada filosofi-filosofinya. Filosofi-filosofi ini perlu dianalisis dan dijabarkan agar masyarakat tahu terkait dengan makna dari *Ritual Mendem Ari-Ari*. Penelitian mengenai ritual mendem ari-ari dirasa sangat perlu dilakukan, karena masih

digunakan oleh masyarakat Tumpang namun tidak populer di kalangan anak muda dan mantra ini mengandung nilai budaya yang tinggi, sehingga sangat disayangkan jika kebudayaan ini harus berakhir karena ketidaktahuan.

Landasan Teori

Tradisi Lisan bagian dari Folklor

Tradisi lisan sering dikaitkan orang dengan folklor, dan bahkan ada yang jelas-jelas menyebutnya sebagai budaya rakyat atau folklor. Sepintas penamaan ini benar, sebab, tradisi lisan juga merupakan bagian dari folklor (Hutomo, 1991:4).

Menurut Danandjaja (dalam Sulistyorini dan Eggy, 2017: 2), Kata Folklor secara estimologis berasal dari kata folk dan lore. Folk memiliki arti suatu kelompok atau kolektif, kelompok yang mempunyai ciri berbeda dengan kelompok lain. Sedangkan istilah lore adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai dengan perbuatan. Dengan kata lain, folklor dapat dimaknai sebagai tradisi pada masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan adanya tindakan dan perbuatan. Dengan adanya definisi folklore seperti itu maka tradisi lisan masuk kedalam folklore. Selain itu folklore tentunya bersifat tradisional sesuai dengan tradisi maupun budaya yang ada di daerah pemilikinya.

Menurut Hutomo (dalam Sulistyorini&Eggy, 1991:11), tradisi lisan itu mencakup beberapa hal yakni (1) berupa kesusastraan lisan, (2) berupa teknologi tradisional, (3) pengetahuan folk di luar pusat-pusat kota metropolitan, (4) unsur religi folk di luar batas agama, (5) berupa kesenian folk di luar pusat kota, (6) hukum adat.

Selanjutnya, Finnegan (Sukmawan dkk, 2018:10) mengungkapkan berdasarkan klasifikasi folklor, sastra lisan dapat dikelompokkan dalam folklor lisan dan sebagian lisan. Sastra lisan kelompok pertama adalah sastra lisan yang penyampaiannya dengan mulut saja; sedangkan kelompok kedua merupakan campuran penyampaian lisan dan bukan lisan yakni gabungan seni kata, suara, gerak, musik, rupa, dan pertunjukkan.

Nilai Religius Jawa

Kata nilai dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa asing yakni bahasa Latin *Valere*, kemudian diadopsi kedalam bahasa Inggris menjadi *Value* dan bahasa Prancis Kuno *Valoir* (Eyclopedia of Real Estate Term dalam Jauhari, 2010:25). Kata Nilai sama dengan kata harga yaitu sama-sama merupakan kata benda abstrak yang tidak mempunyai makna apa-apa jika tidak digabungkan dengan kata lain.

Koentjaraningrat (dalam Jauhari, 2010:26) Religius berasal dari kata religi yakni merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan suatu sistem yang terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) emosi agama yang menyebabkan manusia bersikap religius, (2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat Tuhan dan wujud dari alam supranatural serta segala nilai, ajaran dan norma dari religi yang bersangkutan, (3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, (4) kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan upacara.

Nilai Filosofis Jawa

Nilai Filosofis Jawa merupakan nilai yang selalu berkenaan dengan keterkaitan manusia Jawa kepada kebenaran dan ketepatan segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai derajat keselamatan dan kesempurnaan hidup dan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat (Saryono, 1998:347). Dalam budaya Jawa sebuah kebenaran tidak menjadi sebuah konsep teoritis atau konstruk teoritis yang semata-mata merupakan hasil olah pikir nalar intertekstualitas. Hal ini menandakan bahwa bagi manusia Jawa sebuah kebenaran dan ketepatan menjadi sebuah falsafah hidup dan kehidupan manusia Jawa,

bukan filsafat manusia sebagai ilmu kritis objektif yang dimiliki oleh orang Jawa untuk memecahkan permasalahan hidup-kehidupan.

Nilai Filosofis Jawa berfokus pada nilai keamanan, keselarasan dan kebersamaan. Suatu keamanan dapat tercapai dengan adanya keyakinan, kepastian, keteraturan dan keajekan segala sesuatu dalam hidup dan kehidupan. Segala sesuatu yang serba pasti, teratur akan menciptakan dan terjaganya tatanan keamanan. Sedangkan sebuah keselarasan dapat diciptakan dengan jalan bersikap, bertindak, dan berperilaku rukun, hormat, dan anggun dalam hidup. Sebuah rasa kerukunan, kehormatan, kecanggungan disini akan terciptanya tatanan keselarasan dalam hidup.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian dilakukan di Dusun Kebonsari, Desa Tupang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sugiyono (2017:8) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Menurut Lofland dan Lordland (dalam Moleong, 2010:112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat, prediksi, serta generalisasi hasil. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.

Data dari penelitian ini berupa tuturan lisan dari informan atau responden yang didalamnya memuat tentang nilai religius dan filosofis dalam Ritual Mendem Ari-Ari di Dusun Kebonsari, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Malang. Data merupakan sebuah hasil dari pencatatan penelitian yang di dalamnya bisa berupa fakta atau angka. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah informan yakni juru kunci atau seseorang yang mengetahui mengenai objek yang akan dikaji dengan kriteria (Spradley dalam A. Yamhap, 2013:37): (1) Informan yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan yang menjadi sasaran pada penelitian. Salah satu cirinya dapat ditandai oleh kemampuan memberikan sebuah data dan informasi tentang sesuatu yang ingin ditanyakan, (2) Informan masih aktif secara penuh terhadap lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian ini., (3) Informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai data dan informasi, (4) Informan yang memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dalam artian masih lugu dalam memberikan informasi.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik perekaman, pemotretan, pengamatan, pencatatan, wawancara dan angket (Sudikan, dalam Sulistyorini & Eggy, 2017:17). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, perekaman mantra dari informan dan observasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki dua objek kajian yaitu mantra dan alat dalam *mendem ari-ari* dan ritual pengaplikasian mantra *mendem ari-ari* yang digunakan oleh masyarakat Tumpang. Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dalam penelitian, karena analisis data memiliki tujuan untuk menyimpulkan hasil dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan analisis data, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian nilai kebudayaan Jawa dalam mantra *mendem ari-ari* ini akan diteliti secara keseluruhan yang ada dalam ritual tersebut yang tidak hanya mengkaji mantra tetapi juga mengkaji segala hal yang ada dalam ritual tersebut Berdasarkan data yang telah dihimpun kami menemukan mantra *mendem ari-ari* yang berbunyi:

"Niat ingsun mendem ari-ari dulur ingsun tunggal pertapan seje panggonan srep-sirep anteng kersane ngallah."

Adapun arti dari mantra tersebut adalah:

"Saya berniat mengubur ari-ari saudara saya satu pertapa beda tempat tenang hanya karna Allah"

Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum mengubur *ari-ari*:

- (1) Gendok kecil
- (2) Klaras daun pisang gajah
- (3) Buku dan pensil
- (4) Kembang boreh
- (5) Wudhu
- (6) Kain kafan
- (7) Diberi lampu dan disiram

Membaca surat suci Al-quran setelah menguburkan ari-ari

- (1) Al-fathihah 3x
- (2) Al-ikhlas 3x
- (3) Al-falaq 3x
- (4) An-nas 3x

Urutan Ritual Mendem Ari-Ari

Langkah-langkah dalam melakukan Ritual Mendem Ari-yakni yang pertama harus melaksanakan wudhu atau mandi terlebih dahulu setelah itu mengambil daun klaras sebagai alas untuk membungkus ari-ari kemudian ari-ari ditaruh diatas daun klaras setelah ditaruh diatas daun klaras kemudian diikat. Ketika ari-ari sudah terbungkus rapih selanjutnya dimasukkan ke dalam gendok. Letakkan buku dan pensil di atas bungkus daun klaras lalu gendok ditutup dengan daun klaras setelah itu dibungkus lagi dengna menggunakan kain kafan. Sebelum dikuburkan, dibacakan mantra lalu diikuti bacaan surat (surat tidak wajib dibaca, boleh iya boleh tidak). Setelah selesai, baru dimasukkan ke liang dan dikubur lalu ditaburi kembang boreh dan disiram. Ritual tersebut harus dilaksanakan di hari yang sama dengan bayi itu lahir dan tidak boleh beda hari dalam penguburannya. Ritual *mendem ari-ari* harus dilaksanakan oleh sang ayah. Jika sang ayah berhalangan maka boleh diwakilkan.

Makna Mantra Dan Alat Ritual Mendem Ari-Ari

Mantra Ritual Mendem Ari-Ari:

"Niat ingsun mendem ari-ari dulur ingsun tunggal pertapan seje panggonan srep-sirep anteng kersane ngallah."

Adapun arti dari mantra tersebut adalah:

"Saya berniat mengubur ari-ari saudara saya satu pertapa beda tempat tenang hanya karna Allah"

Makna dari mantra *mendem ari-ari* adalah niat untuk menguburkan *ari-ari* dari saudara satu pertapa, pertapa disini maksudnya adalah satu kesatuan yang disebut saudara adik dari sang bayi, yang selama sembilan bulan menunggu di dalam kandungan sang ibu. Antara si bayi dan *ari-ari* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masyarakat Jawa percaya ari-ari hadir untuk melindungi sang bayi. Namun, *ari-ari* harus ditempatkan berbeda karena *ari-ari* harus dikembalikan ke alamnya. Niat ini ditunjukkan agar ari-ari tersebut tenang atas izin Allah SWT.

Gendok kecil, *gendok* kecil digunakan untuk menyimpan *ari-ari* sebelum dikubur. Pemilihan *gendok* sebagai wadah dimaksudkan sesuatu yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah. Manusia diciptakan dari tanah maka wadah yang digunakan untuk menguburnya harus terbuat dari tanah. Serta penggunaan *gendok* dipilih karena memudahkan penguraian *ari-ari* di dalam tanah. Ketika seseorang melahirkan, ada tiga yang keluar. Pertama adalah air ketuban, dalam Jawa disebut dengan *kakang kawah*. Yang kedua adalah bayi, dan yang ketiga *ari-ari* dalam Jawa disebut *adi ari-ari*. *Kakang kawah* disini bukan dulur keruwatan, sedangkan *ari-ari* adalah dulur keruwatan. Maksud dari dulur keruwatan adalah sesuatu yang harus dirawat. *Ari-ari* merupakan dulur keruwatan, maka setelah keluar *ari-ari* tersebut harus dirawat, dengan dimasukkan ke dalam wadah lalu dikubur selayaknya manusia. Sedangkan *kakang kawah* disebut kakak karena melindungi bayi dan keluar pertama sebelum bayi dilahirkan.

Klaras daun pisang gajah, pemakaian daun pisang kering atau yang disebut *klaras* berasal dari kata "laras" yang artinya berpikir panjang. Diharapkan kelak ketika sudah dewasa si bayi memiliki watak yang berfikir panjang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Buku dan pensil, kehadiran buku dan pensil sebenarnya tidak wajib ada di dalam syarat yang telah ditentukan di atas. Adanya buku dan pensil sebagai pengharapan orang tua terhadap anaknya kelak agar menjadi seseorang yang senang belajar dan menulis. Ada juga orangtua yang memasukkan kertas bertuliskan Arab, bagian ini kembali pada tujuan dan harapan dari orangtua.

Kembang boreh, merupakan kembang atau bunga yang diperuntukkan untuk orang yang sudah meninggal. Simbol kembang boreh sebagai kematian melambangkan kematian *ari-ari* yang di kubur selayaknya manusia.

Wudhu, sebelum memulai ritual penguburan *ari-ari* sang ayah harus dalam keadaan bersuci. Sebagian orang mandi terlebih dahulu namun jika keadaan tidak memungkinkan cukup berwudhu saja. Pelaksanaan penguburan *ari-ari* harus berada di hari yang sama dengan kelahirannya.

Kain kafan, penggunaan kain kafan dalam penguburan *ari-ari* direpresentasikan sebagai wujud penguburan manusia yang meninggal dunia.

Diberi lampu dan disiram, pemberian lampu berfungsi untuk memberikan tanda bahwa ada *ari-ari* yang telah dikubur ditempat tersebut dan agar tidak didatangi hewan. Biasanya juga diberikan pagar dari bamboo agar tidak terinjak atau dirusak hewan. Sedangkan di siram dalam artian bayi dan *ari-ari* sudah bersama sejak dalam kandungan selama Sembilan bulan. Jika *ari-ari* tersebut tidak disiram dan merasa panas maka sang bayipun akan ikut merasa tidak nyaman dan rewel.

Nilai Budaya Jawa Dalam Mantra Mendem Ari-Ari

(1) Nilai Filosofi Jawa

Mantra *mendem ari-ari* terdapat penggunaan peralatan yang dijadikan syarat untuk menguburkan *ari-ari*. Menurut Ciptoprawiro (dalam Wibawa, 2013:57) menjelaskan di dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya. Manusia dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-

rasa-karsa. Ciptoprawiro (Wibawa, 2013:57) juga menegaskan bahwa berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*.

Ada beberapa nilai filosofis budaya Jawa yang terdapat dalam mantra mendem ari-ari, baik dalam bunyi mantra itu sendiri maupun dalam pelaksanaan ritual mendem ari-ari. Ciptoprawiro (Wibawa, 2013:68) menjelaskan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta serta berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *manungsa*, yang berarti (1) awal berarti berasal dari Tuhan dan (2) akhir berarti kembali kepada Tuhan. Nilai ini terdapat dalam syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum mengubur ari-ari, yaitu menggunakan gendok kecil sebagai wadah ari-ari tersebut. Gendok itu terbuat dari tanah, yang berarti bahwa sesuatu yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah. Maksudnya, manusia pada hakikatnya diciptakan dari tanah dan pada akhirnya akan kembali ke tanah. Hal ini sesuai dengan nilai bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *manungsa*, bahwa manusia lahir di dunia ini berasal dari Tuhan dan ketika meninggal akan kembali kepada Tuhan pula.

Nilai yang kedua adalah tentang sepuluh pedoman hidup yang menjadi patokan dalam kehidupan yang tercermin dalam wejangan Seh Amongraga (Marsono, dalam Wibawa, 2013:59). Sepuluh nilai tersebut adalah syahadat, takyun, sebab kematian, iman, pana, amal, niat, shalat karena Allah, surga, dan neraka. Nilai yang terdapat dalam mantra mendem ari-ari adalah niat. Niat adalah kemauan yang tiada henti-hentinya. Hal ini tercermin dalam bunyi mantra mendem ari-ari: "*Niat ingsun mendem ari-ari dulur ingsun tunggal pertapan seje panggonan srep-sirep anteng kersane ngallah.*" Selain itu, dalam syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum mengubur ari-ari, harus melakukan wudhu terlebih dahulu. Bahwasannya orang-orang yang melakukan ritual mendem ari-ari memang memiliki niat yang baik dan hal tersebut tercermin dari mantra yang diucapkan dan sebelum melakukannya melaksanakan wudhu terlebih dahulu.

Nilai yang ketiga berkaitan dengan *Memayu Hayuning Bawana*. Maksudnya, manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini tercermin dalam syarat-syarat dalam melakukan mantra mendem ari-ari, yaitu adanya buku dan pensil. Buku dan pensil disini merupakan wujud pengharapan dari orang tua si bayi yang berharap bahwa kelak ketika sudah besar si bayi dapat pintar membaca dan menulis. Sebenarnya hal ini juga tergantung dari orang tua masing-masing, boleh menggunakan buku dan pensil maupun hal yang lainnya yang merupakan pengharapan dari orang tua untuk anaknya. Hal ini berkaitan dengan nilai *Memayu Hayuning Bawana*, dimana orang tua mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta hal-hal yang baik untuk anaknya kelak melalui ritual tersebut.

Nilai yang terakhir adalah *alon-alon waton kelakon*. Maksudnya adalah dalam melakukan apapun harus didasari dengan kehati-hatian, tidak tergesa-gesa agar selamat. Hal ini tercermin dalam syarat-syarat dalam melakukan mantra mendem ari-ari, yaitu adanya klaras dalam ritual tersebut. Klaras disini berasal dari kata "laras" yang artinya sang bayi diharapkan memiliki sifat berpikir panjang dan tidak tergesa-gesa. Adanya klaras tentu berhubungan dengan nilai *alon-alon waton kelakon*, ketika diterapkan dalam menghadapi permasalahan agar bisa berpikir panjang dan tenang serta tidak terburu-buru agar dapat mencari jalan keluar dengan baik dan tepat.

(2) Nilai Religius Jawa

Istilah religius sering dipadankan dengan pengertian agama dan kepercayaan. Dengan adanya nilai religius atau nilai keagamaan dapat menuntun manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama dapat menjadi petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia. Nilai budaya Jawa yang pertama yaitu karakteristik nilai religius Jawa. Menurut Saryono (2010:100) nilai religius Jawa merupakan nilai yang berkenaan dengan keterkaitan manusia Jawa kepada kemungkinan ultim (batas-akhir), yaitu berjumpa dan atau bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

a. Berpasrah Diri Kepada Tuhan

Mantra *mendem ari-ari* sangat tepat jika dilihat dari segi karakteristik nilai religius yang memiliki konsep nilai keselamatan. Mantra *mendem ari-ari* hadir guna mengharapkan kejadian buruk tidak pernah terjadi pada bayi tersebut. Mantra *mendem ari-ari* juga hadir untuk mengharapkan keselamatan serta kesehatan. Hal ini juga tercermin di akhir mantra *mendem ari-ari* yang menyebut nama Allah serta pembacaan beberapa ayat suci Al-Quran sebagai tuhan yang dipercayai masyarakat tersebut. Pemakaian kata "*niat ingsun*" sebagai perwujudan keseriusan dalam melaksanakan ritual tersebut. Bisa dilihat juga sebagai bentuk kepasrahan kepada Tuhan dan kepatuhan kepada Tuhan karena izin atau meminta kepada Tuhan.

Mantra *Mendem Ari-Ari* sebagai permohonan kepada Tuhan agar ari-ari yang dianggap sebagai saudara satu pertapa bisa selamat dan tenang di dunianya nanti. Bhakti (Bahasa Sanskerta), merupakan jalan yang indah menuju "keselamatan." Bhakti adalah wujud cinta kasih, yang bisa kita persembahkan kepada Tuhan (Raharjo, 2014:2). Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa masyarakat Jawa mengenal istilah 3M (metu, manthen, mati). Setiap manusia ingin memulai kehidupan akan diadakannya slametan sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai doa agar diberi keselamatan dalam menjalani kehidupan yang baru. Begitupun dengan adanya penguburan ari-ari. Ari-ari yang dianggap sebagai saudara satu pertapa dan pengiring sang bayi diharapkan selamat di kehidupan dunia. Pengucapan "*kersane ngalah*" sebagai bentuk kepasrahan diri menyerahkan sebagai sesuatunya kepada Tuhan. Manusia hanya bisa berserah diri kepada Tuhan yang bisa memberikan keselamatan bagi ari-ari maupun bayi tersebut.

b. Kembali Kepada Tuhan

Pemakaian *gendok* yang berasal dari tanah liat bukan hal yang tanpa alasan dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Tumpang. Dijelaskan di awal bahawa pemakaian *gendok* untuk merepresentasikan asal manusia dari tanah. Masyarakat Jawa percaya sesuatu akan kembali pada tempatnya semula, air akan kembali ke air, tanah akan kembali ke tanah dan api akan kembali ke api. Pemilihan *gendok* dari tanah liat agar memudahkan *ari-ari* dilebur oleh tanah. Nilai religius Jawa yang memiliki konsep nilai kesempurnaan, terutama pada nilai keimanan. Keimanan berarti percaya kepada Tuhan sepenuhnya dan tidak ada kekhawatiran hati. *Gendok* yang terbuat dari tanah liat ini merupakan perwujudan nilai keimanan yang ditunjukkan oleh masyarakat Jawa, bahwa mereka percaya manusia berasal dari tanah terurai maka semakin baik pula bagi sang bayi.

Penggunaan *gendok* mejadi sebuah simbol bahwa manusia mempercayai dirinya diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Hal itu mencerminkan bahwa manusia memiliki keimanan dan ketakwaan dengan mempercayai bahwa Tuhan Maha Kuasa yang jelas tertera pada asmaul Husna ke-11 yakni Al-Khalid (yang mana pencipta).

c. Bentuk Penyucian Diri

Sebelum melakukan ritual *mendem ari-ari* sang ayah harus dalam keadaan suci. Sebagian masyarakat Jawa mengharuskan sang ayah untuk mandi terlebih dahulu. Namun jika tidak memungkinkan untuk mandi cukup dengan berwudhu. Ritual *mendem ari-ari* sangat sakral bagi masyarakat Jawa, mereka merasa bahwa dengan adanya ritual tersebut tubuh serta hati kita bersih dan dijauhkan dari segala keburukan. Ritual tersebut juga dimaksudkan agar si bayi selalu mendapat perlindungan dari tuhannya. Hal ini berkaitan dengan nilai religius Jawa yang memiliki konsep nilai keselamatan, terutama pada nilai ketakwaan. Ketakwaan dalam pengertian yang sederhana adalah menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Pada bentuk penyucian diri, di mana sebelum melakukan ritual *mendem ari-ari* sang ayah harus dalam keadaan suci, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki sikap taqwa. Masyarakat Jawa memahami ketika akan beribadah kepada Tuhan harus dalam keadaan suci, dan hal ini merupakan perintahNya.

d. Kain Kafan

Orang yang sudah meninggal diwajibkan dibungkus dengan kain kafan maka dari itu masyarakat yang beragama Islam mempercayai ari-ari sebagai hal yang suci dan menganggap ari-ari sebagai saudara selama di dalam perut sudah menemani sang bayi. Kain kafan bisa saja diganti dengan kain lain jika orang tersebut beragama selain Islam, yang penting harus di bungkus dengan kain yang suci. Kain kafan bisa masuk ke dalam religius karena kain kafan merupakan syarat bagi orang Islam ketika dia sudah meninggal dan sudah menjadi ciri bagi masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam untuk menggunakan kain kafan ketika ingin mengubur sesuatu yang suci. Hal ini berkaitan dengan nilai religius Jawa yang memiliki konsep nilai keselamatan, terutama pada nilai ketakwaan. Masyarakat Jawa, dalam konteks menggunakan kain kafan ketika mengubur orang yang sudah meninggal, menunjukkan sikap taqwa kepada Tuhan. Masyarakat Jawa melaksanakan perintahNya, di mana dalam ajaran Islam, seseorang yang sudah meninggal wajib dibungkus dengan kain kafan.

e. Pelafalan Doa

Surat pendek: ketika surat ini dibaca sama saja dengan membaca khatam satu Al-Quran. Orang Jawa sering menggunakan surat ini ketika melakukan hal apapun, contohnya pada saat slametan, tahlilan, dsb. Ketika dalam melakukan doa selalu diawali dengan al-fathihah lalu diikuti dengan surat al-ikhlas, an-Nas, dan al-falaq. Ketiga surat itu memiliki makna yang mendalam sebagai doa permohonan perlindungan kepada yang kuasa. Dalam beberapa hadits dikatakan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa pahala membaca sekali surah Al-Ikhlas sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an sehingga membaca 3 kali surah ini sama dengan mengkhataam Al-Qur'an. Lalu disusul dengan pembacaan surat an-nas dan al-falaq kedua-duanya sama-sama mengajarkan kepada manusia, hanya kepada Allah menyerahkan perlindungan diri dari segala kejahatan. Surat Al Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan dan surat An Naas memerintahkan untuk memohon perlindungan terhindar dari jin dan manusia. Maka dari itu masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam selalu membaca ke empat surat tersebut sebagai permohonan doa perlindungan sang pencipta.

SIMPULAN

Merujuk pada fokus penelitian perolehan simpulan bahwa dalam *Ritual Mendem Ari-Ari* terdapat dua kebudayaan Jawa yakni, karakteristik nilai religius dan nilai filosofi Jawa. Dalam dua aspek di atas yang paling dominan merupakan nilai filosofi jawa, karena merupakan bentuk sebuah tradisi lisan yang memiliki tujuan dan makna yang tinggi. Setiap penentuan syarat-syarat *mendem ari-ari* masyarakat Jawa memiliki tujuan yang pertama dengan tuhan dan yang kedua dengan kebudayaan masyarakat sendiri sebagai pemilik kebudayaan. Ketepatan dalam menentukan masalah dalam penelitian ini telah ditemukan sesuai dengan kebutuhan peneliti yakni mengkaji nilai religius dan nilai filosofis yang ada dalam Ritual Mendem Ari-Ari.

Nilai filosofi dalam Ritual Mendem Ari-Ari, yakni: (1) Gendok itu terbuat dari tanah, yang berarti bahwa sesuatu yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah. Maksudnya, manusia pada hakikatnya diciptakan dari tanah dan pada akhirnya akan kembali ke tanah. Hal ini sesuai dengan nilai bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *manungsa*, bahwa manusia lahir di dunia ini berasal dari Tuhan dan ketika meninggal akan kembali kepada Tuhan pula, (2) Nilai yang terdapat dalam mantra mendem ari-ari adalah niat. Niat adalah kemauan yang tiada henti-hentinya. Hal ini tercermin dalam bunyi mantra mendem ari-ari: "*Niat ingsun mendem ari-ari dulur ingsun tunggal pertapan seje panggonan srep-sirep anteng kersane ngallah.*" Selain itu, dalam syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum mengubur ari-ari, harus melakukan wudhu terlebih dahulu, (3) Nilai yang ketiga

berkaitan dengan *Memayu Hayuning Bawana*. Maksudnya, manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini tercermin dalam syarat-syarat dalam melakukan mantra mendem ari-ari, yaitu adanya buku dan pensil. Nilai Religius yang ada dalam Ritual Mendem Ari-Ari yakni: (1) Berpasrah diri kepada Tuhan, (2) Kembali kepada Tuhan, (3) Bentuk penyucian diri, (4) Kain kafan, (5) Pelafalan doa.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu sastra serta penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk kegiatan perkuliahan berupa pengetahuan mengenai sastra lisan, khususnya mengenai tradisi lisan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat atau sebagai referensi penelitian lain. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan, pengetahuan serta ilmu bagi para pembacanya yakni mengenai nilai religius dan filosofis Jawa yang ada pada Ritual Mendem Ari-Ari dan berharap supaya masyarakat tetap melestarikan Ritual Mendem Ari-Ari sebagai upaya pelestarian budaya ditengah-tengah era modernisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleks Yamhap, Rizky Okto Danela. 2013. "Potret Komunitas Grunge (Studi pada Komunitas Kaum Kucel di Bandar Lampung)". Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devi, Zenita. "Mendhem Ari-Ari Di Desa Dawung Kidul, Boyolali". Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Jauhari, Heri. 2010. *Nilai Religius dalam Karya sastra*. Bandung: Arfino Raya.
- Koenjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Maya Intan O. 2010. *Nilai-nilai Budaya Jawa dala Ungkapan-ungkapan Jawa yang Berlatar Perkawinan*. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saryono, Djoko. 2010. *Sosok Nilai Budaya Jawa*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Raharo, Budi. 2014. *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sukmawan, Sony dkk. 2018. *Green Folklore*. Malang: UB Press.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.